

TINGKAT KEPATUHAN SISWA TERHADAP NORMA (TATA TERTIB) DI SMP NEGERI 1 GUNUNG SAHILAN

Fathya Rahma Canti¹, Yoskar Kadarisman²

Universitas Riau^{1,2}

fathya.rahma6832@student.unri.ac.id¹, yoskar.kadarisman@lecturer.unri.ac.id²

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Published : 29 Aug 2026

Keywords

Kepatuhan, Norma, Sanksi

Compliance, Norms, Sanctions



© Author(s) 2026

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan dan meningkatkan kesadaran diri individu dan kesadaran sosial sehingga dapat berperilaku disiplin, bertanggung jawab, dan mampu berinteraksi dengan baik di dalam kehidupan bermasyarakat. Norma atau tata tertib mempunyai nilai pendidikan yang dapat mengendalikan perilaku individu dan digunakan sebagai alat dalam mengembangkan karakter dan kedisiplinan siswa. Namun, di SMP Negeri 1 Gunung Sahilan masih banyak kasus pelanggaran yang tercatat yaitu sebanyak 519 pelanggaran selama periode Juli–September 2025, meskipun sekolah telah menerapkan sistem poin dan sanksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor penyebab ketidakpatuhan siswa terhadap norma atau tata tertib, serta bentuk sanksi yang diterima akibat ketidakpatuhan tersebut. Penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan populasi 198 siswa kelas VIII dan IX. Sampel berjumlah 66 siswa yang ditentukan dengan rumus Slovin dan dipilih dengan teknik simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan program SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa dan konformitas terhadap tata tertib berada dalam kategori sangat tinggi, sedangkan sikap siswa secara umum berada dalam kategori tinggi. Walaupun pemahaman terhadap norma, dan konformitas sangat tinggi namun faktor penyebab ketidakpatuhan dipengaruhi faktor situasional siswa (pengaruh teman, jarak tempuh ke sekolah yang jauh, kendala transportasi, pengawasan dari pihak sekolah). Bentuk sanksi yang paling sering diterima siswa didominasi oleh teguran lisan, bentuk sanksi yang lain yaitu pemanggilan orang tua, membawa batako, membuat surat pernyataan, skorsing, dan hormat bendera.

Education serves as a means to develop and enhance individuals' self-awareness and social awareness, enabling them to behave in a disciplined and responsible manner and to interact effectively within society. Rules and regulations possess educational value that can guide individual behavior and serve as tools for developing students' character and discipline. However, at SMP Negeri 1 Gunung Sahilan, there are still many recorded cases of violations—totaling 519 violations during the July–September 2025 period—despite the school having implemented a point system and sanctions. This study aims to identify the factors causing students' non-compliance with norms or rules, as well as the types of sanctions received

as a result of such non-compliance. The study employed a descriptive quantitative method with a population of 198 eighth- and ninth-grade students. The sample consisted of 66 students determined using the Slovin formula and selected via simple random sampling. Data collection was conducted through questionnaires and documentation, which were then analyzed using descriptive statistics with the assistance of SPSS version 25. The results of the study indicate that students' level of understanding and conformity to school rules fall into the very high category, while their attitudes generally fall into the high category. Although understanding of the rules and conformity are very high, the factors causing non-compliance are influenced by students' situational factors (peer influence, long commute to school, transportation difficulties, and supervision by school authorities). The most common form of punishment received by students was a verbal warning; other forms included summoning parents, carrying bricks, writing a statement of commitment, suspension, and flag salute.

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi kebutuhan dasar yang harus diakses oleh seluruh lapisan masyarakat karena berperan penting dalam mengembangkan potensi individu maupun meningkatkan kualitas kehidupan sosial secara keseluruhan. Selain itu, pendidikan turut mendukung kemampuan suatu negara dalam mencapai kemajuan dan kesejahteraan.¹ Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk memberikan atau menyampaikan ilmu pengetahuan maupun keterampilan dari generasi ke generasi, namun berperan untuk membentuk nilai-nilai dan norma sosial yang dipandang sangat penting dan mendasar dalam lingkungan bermasyarakat, pendidikan juga merupakan sarana untuk mengembangkan dan meningkatkan kesadaran diri individu dan kesadaran sosial sehingga dapat berperilaku disiplin, bertanggung jawab, dan mampu berinteraksi dengan baik di dalam kehidupan bermasyarakat.²

Melalui proses pendidikan, individu dapat memahami, melatih, dan mengembangkan potensi, bakat, serta kemampuan yang dimilikinya.³ Pengembangan ini tidak hanya memperkuat kompetensi, tetapi juga mendorong lahirnya ide, gagasan, inspirasi, dan kreativitas yang dapat digunakan dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai generasi penerus bangsa, anak-anak dipandang memiliki peran penting dalam membawa perubahan di masa depan. Oleh sebab itu, mereka perlu memperoleh layanan pendidikan yang layak dan berkualitas. Pemerintah berupaya memenuhi kebutuhan tersebut melalui pembangunan sarana pendidikan serta pemberlakuan program wajib belajar 12 tahun. Berkaitan dengan hal tersebut, sekolah menjadi sarana pendidikan yang formal bukan hanya sekedar tempat proses pembelajaran, namun sekolah

¹ Natassya Elwina, Dian Mayasari, Dan Wasis Suprpto, "Analisis Kepatuhan Siswa Terhadap Tata Tertib Sekolah Pasca Diterapkannya Kebijakan Full Day School," *Edukat: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, No. 5 (2023): 22–36.

² Santika Virdi, Husnul Khotimah, Dan Kartika Dewi, "Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah," *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya* 2, No. 1 (2023): 162–177.

³ Nasrun Hasan, Andi Baso, Dan Siti Aisyah Jamaluddin, "Analisis Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Tata Tertib Sekolah Pada Smp Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa.," *Jed (Jurnal Etika Demokrasi)* 4, No. 1 (2019): 1–7.

berperan sebagai sarana sosialisasi yang memikul tanggung jawab yang amat besar dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Di dalamnya diterapkan berbagai aturan atau ketentuan yang mengatur peran dan kewajiban setiap warga sekolah yang disesuaikan dengan arah dan sasaran pendidikan yang ingin dicapai.⁴

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah, terdapat aspek budaya yang salah satunya adalah tata tertib sekolah. Peraturan tata tertib merupakan sebuah aturan tertulis yang sudah ditetapkan oleh sekolah dan didalamnya terkandung norma-norma sosial seperti norma kesopanan, agama, kesusilaan, dan norma hukum. Tata tertib di sekolah bersifat mengikat atau wajib untuk dipatuhi oleh seluruh warga sekolah tanpa terkecuali, bagi individu yang melanggar tata tertib akan menerima sanksi atau hukuman sebagai salah satu bentuk pertanggung jawaban. Tata tertib mempunyai nilai pendidikan yang dapat mengendalikan perilaku individu dan digunakan sebagai alat dalam mengembangkan karakter dan kedisiplinan siswa.⁵

Pemahaman siswa terhadap tata tertib sekolah memiliki peran penting dalam membentuk sikap patuh yang sejalan dengan norma yang telah diterapkan di lingkungan pendidikan maupun sosial. Sikap disiplin dibangun melalui pembiasaan perilaku positif.⁶ Upaya ini meliputi dorongan untuk berbuat baik, membantu siswa memahami serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya, memberikan arahan sesuai tuntutan sosial, dan melatih siswa agar dapat berperilaku yang sesuai dengan aturan yang berlaku.

Pembahasan mengenai fenomena tersebut tidak akan lepas dari isu-isu dan permasalahan di dunia pendidikan yang semakin menjadi perhatian akhir-akhir ini. Pada saat ini, di dunia pendidikan tengah menghadapi persoalan serius mengenai menurunnya kesadaran etika dan nilai moral dikalangan siswa sekolah. Permasalahan ini semakin berkembang dan memberikan dampak negatif terhadap kualitas keberhasilan pendidikan di sekolah.⁷ Kondisi menurunnya kesadaran etika dan moral yang dimaksud seperti ketertiban siswa, kedisiplinan, kejujuran, perilaku sopan santun dan sikap menghormati orang lain dalam lingkungan sekolah ataupun kehidupan sosial.

Dalam membentuk dan menanamkan perilaku disiplin kepada siswa, di SMP Negeri 1 Gunung Sahilan sudah menerapkan sistem poin. Dari hasil pengamatan di sekolah tersebut, masih terdapat banyak siswa yang tidak berperilaku disiplin dan tidak taat atau patuh terhadap tata tertib di sekolah. Tercatat pelanggaran norma atau tata tertib siswa pada tanggal 22 Juli sampai 15

⁴ Rahma Nafalina Azzahra Dan Nur Khasanah, "Peran Sekolah Sebagai Lembaga Sosialisasi Dan Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, No. 2 (2025): 112–119.

⁵ Oktovina Mabuka, "Tata Tertib Sekolah Berperan Sebagai Pengendali Perilaku Siswa Di Sd Inpres Raja Kecamatan Morotai Selatan Barat," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, No. 2 (2021): 360–372.

⁶ Aji Widya Putra, Suyahman Suyahman, Dan Tri Sutrisno, "Peranan Tata Tertib Sekolah Dalam Membentuk Perilaku Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 2 Sendangsari Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2019/2020," *Civics Education And Social Science Journal (Cessj)* 1, No. 1 (2019): 111–118.

⁷ Naufal Qadri Syarif, "Dekadensi Moral Siswa Sekolah: Telaah Faktor, Dampak, Dan Solusi Pendidikan Karakter," *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan Dasar* 2, No. 2 (2025): 19–28.

September di kelas VIII dan kelas IX berjumlah 519 pelanggaran. Satu siswa bisa melakukan pelanggaran lebih dari satu kali. Berdasarkan hasil dari wawancara bersama Bapak Nopan selaku guru dan sekaligus wakil kesiswaan di SMP Negeri 1 Gunung Sahilan pada tanggal 15 September 2025, dijelaskan bahwa setiap pelanggaran akan dicatat oleh setiap guru, dan jumlah poinnya akan dihitung hingga mencapai batas tertentu.

Penerapan sanksi dan hukuman di sekolah tersebut dilakukan secara fleksibel, disesuaikan dengan jenis serta tingkat pelanggaran norma yang dilakukan oleh siswa. Untuk pelanggaran tergolong ringan, guru biasanya memberikan arahan berupa teguran atau nasihat sebagai bentuk pembinaan awal. Namun, apabila siswa melakukan pelanggaran yang dianggap berat atau berdampak serius, maka pihak sekolah dapat mengambil tindakan lanjutan, salah satunya dengan memanggil dan melibatkan orang tua. ketentuan yang berlaku yaitu; Pada 10 poin siswa dipanggil bersama orang tua untuk panggilan pertama, 20 poin untuk panggilan kedua, 30 poin untuk panggilan ketiga, dan 50 poin mewajibkan siswa membuat surat pernyataan pengunduran diri.

Berdasarkan berbagai permasalahan kedisiplinan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa isu ini perlu mendapatkan perhatian yang serius. Pembentukan perilaku disiplin menjadi langkah penting agar siswa mampu meningkatkan prestasinya dan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk meraih keberhasilan di masa depan. Atas dasar itu, peneliti merasa perlu melakukan kajian mengenai kepatuhan siswa dalam menaati norma atau tata tertib sekolah. Penelitian ini difokuskan pada faktor penyebab ketidakpatuhan siswa dan bentuk sanksi yang diterapkan oleh sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan kondisi kepatuhan siswa melalui numerik. Lokasi penelitian ini bertempat di SMP Negeri 1 Gunung Sahilan yang terletak di Jalan SKPA, SP III blok A, Desa Gunung Sari, Kecamatan Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar. Populasi data berjumlah 198 responden yang tercatat pernah melakukan pelanggaran norma atau tata tertib. Sampel berjumlah 66 siswa yang ditentukan dengan rumus Slovin dan dipilih dengan teknik *simple random sampling* agar setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk dipilih. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala likert sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. dan dokumentasi berupa catatan poin siswa, daftar tata tertib, arsip sekolah, dan foto siswa yang melanggar norma atau tata tertib. Dan kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan program SPSS versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor Penyebab Ketidakpatuhan Siswa

Dalam membahas faktor-faktor penyebab ketidakpatuhan siswa, Wilnes berpandangan bahwa tingkatan kepatuhan individu terhadap sebuah norma atau aturan yang berlaku sangat dipengaruhi oleh kedua faktor. Faktor faktor tersebut bersumber dari diri individu itu sendiri dan faktor yang bersumber dari luar diri individu tersebut.⁸

Faktor Subjektif

1. Pengetahuan dan Pemahaman Terhadap Norma

Hasil penelitian konsep pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap norma, indikator tertinggi yaitu terkait siswa sudah menganggap aturan sekolah penting untuk dipatuhi dengan jumlah skor sebanyak 243. Sedangkan indikator terendah dari konsep ini yaitu siswa merasa aturan sekolah sejalan dengan nilai moral yang di yakini dengan jumlah skor yaitu 208. Dari hasil rekapitulasi data, dapat diperoleh total skor sebesar 2.288. Berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, skor tersebut berada pada rentang interval 2.145 – 2.640 dan masuk pada kategori sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman yang disosialisasikan oleh pihak sekolah sudah berjalan sangat baik sehingga siswa tahu dengan jelas kewajiban dan larangan-larangan yang berlaku di sekolah. Tingginya angka pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap norma belum tentu menjamin siswa berperilaku patuh karena kesadaran. Kondisi ini menciptakan ketidaksesuaian antara pengetahuan dengan tindakan siswa dapat menimbulkan pelanggaran dimana siswa sudah paham tentang norma atau tata tertib namun belum sepenuhnya sepenuhnya menjadikan norma sebagai pedoman dalam berperilaku sehari-hari.⁹

2. Sikap dan Karakter Siswa

Hasil penelitian dari konsep sikap dan karakter siswa di sekolah, Indikator paling tertinggi dari konsep ini yaitu menjaga hubungan baik dengan guru dan teman dengan jumlah skor 228. Sedangkan Indikator terendah yaitu terkait perkataan siswa sesuai dengan tindakan yang dilakukan dengan jumlah skor 205. Dari hasil rekapitulasi data dapat diperoleh total skor sebesar 1.498. Berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, skor tersebut berada pada rentang interval 1.155 – 1.500 dan masuk pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan siswa mampu menunjukkan perilaku yang positif dalam interaksi sosial dengan guru maupun

⁸ Ni'matul Mukaromah Dan Sitti Khotijah, "Penguatan Nilai-Nilai Kepatuhan Dan Disiplin Oleh Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa Kelas Ix Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Larangan Pamekasan," *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin* 2, No. 5 (2025): 571–600.

⁹ Farida Nurreni, Nurhadi Nurhadi, Dan Okta Hadi Nurcahyono, "Analisis Kedisiplinan Siswa Berdasarkan Ketaatan Terhadap Tata Tertib Sekolah," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, No. 2 (2021): 209–220.

teman sebaya. Namun pada sebagian siswa masih kesulitan untuk konsisten dengan ucapan dan tindakan yang dilakukannya sehingga siswa seringkali mengaku patuh terhadap aturan tetapi dalam kondisi nyata siswa tersebut masih melakukan pelanggaran.¹⁰

3. Konformitas atau Kepatuhan

Hasil penelitian dari konsep konformitas atau kepatuhan, Indikator paling tertinggi dari konsep ini yaitu menghormati aturan karena itu penting bagi semua siswa dengan skor 230. Sedangkan Indikator terendah yaitu terkait siswa mengikuti aturan sekolah meskipun tidak diawasi dengan jumlah skor 210. Dari hasil rekapitulasi data dapat diperoleh total skor sebesar 1.326. Berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, skor tersebut berada pada rentang interval 1.287 – 1.584 dan masuk pada kategori sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat konformitas atau kepatuhan siswa sudah sangat baik, siswa dapat menunjukkan perilaku yang taat terhadap norma meskipun bersifat situasional seperti adanya pengawasan dari pihak sekolah, pengaruh teman, dan lainnya.¹¹

4. Upaya Menghindari Norma

Hasil penelitian dari konsep upaya menghindari norma, Indikator paling tertinggi dari konsep ini yaitu siswa ingin mendapat nilai bagus meskipun kadang memakai cara yang tidak benar dengan skor 204. Sedangkan indikator terendah yaitu terkait siswa pernah mencari cara lain agar tugas dapat cepat selesai meski melanggar aturan” dengan jumlah skor 177. Dari hasil rekapitulasi data dapat diperoleh total skor sebesar 939, Berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, skor tersebut berada pada rentang interval 826 – 1.073 dan masuk pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa sikap kepatuhan yang baik dalam menyelesaikan tugas, meskipun siswa lainnya cenderung melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma untuk mendapatkan nilai bagus dan cara yang cepat dalam menyelesaikan tugasnya. Pelanggaran ini dilakukan bukan karena menentang norma sekolah, melainkan sebagai adaptasi terhadap tuntutan yang dihadapi oleh siswa tersebut.

5. Pola Kebiasaan

Hasil penelitian dari konsep pola kebiasaan siswa, Indikator paling tertinggi dari konsep ini yaitu siswa mematuhi aturan sekolah meskipun menurut saya itu tidak penting dengan skor 192. Sedangkan indikator terendah yaitu terkait siswa patuh hanya karena takut dimarahi atau dihukum dengan jumlah skor 153. Dari hasil rekapitulasi data dapat diperoleh total skor sebesar 1.235, Berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, skor tersebut berada pada rentang interval 1.155 – 1.500 dan masuk pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan

¹⁰ Rdnr Mardiyani Dan Choiriyah Widyasari, “Interaksi Teman Sebaya Dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini,” *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, No. 2 (2023): 416–429.

¹¹ Tri Rahayuningsih, “Analisis Perkembangan Sosial Emosional Siswa Kelas 2 Sd Negeri 4 Jono Dalam Berinteraksi Dengan Teman Sebaya,” *Jurnal Guru Sekolah Dasar* 1, No. 3 (2024): 19–26.

bahwa kepatuhan siswa di sekolah terhadap aturan norma telah terbentuk dengan baik sebagai kebiasaan sehari-hari.

6. Sikap Tidak Terlibat Norma

Hasil penelitian dari konsep sikap tidak terlibat norma, Indikator paling tertinggi dari konsep ini yaitu siswa menghindari kegiatan sekolah yang wajib dengan skor 207. Sedangkan indikator terendah yaitu terkait siswa melanggar aturan saat merasa tidak mampu mengikuti aturan dengan jumlah skor 180. Dari hasil rekapitulasi data dapat diperoleh total skor sebesar 1.169 Berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, skor tersebut berada pada rentang interval 990 – 1.286 dan masuk pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa pada dasarnya mampu memahami dan melaksanakan norma atau tata tertib yang berlaku, namun ketidakikutsertaan siswa terhadap kegiatan sekolah disebabkan siswa merasa kelelahan akibat banyaknya tugas maupun aktivitas sekolah sehingga memilih tidak mengikuti kegiatan sekolah, ataupun siswa merasa bosan dengan kegiatan yang kurang menarik dan tidak sesuai dengan yang siswa minati.

7. Ketidakikutsertaan Siswa

Hasil penelitian dari konsep ketidakikutsertaan siswa, Indikator paling tertinggi terkait siswa suka melakukan hal yang berbeda dari terkait siswa seharusnya diberi lebih banyak kebebasan dengan jumlah skor 186. Sedangkan indikator terendah yaitu terkait siswa berpikir seharusnya diberi lebih banyak kebebasan” dengan jumlah skor 142. Dari hasil rekapitulasi dapat diperoleh total skor sebesar 1.015 Berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, skor tersebut berada pada rentang interval 990 – 1.286 dan masuk pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sikap ketidaksesuaian siswa terhadap norma lebih mengarah kepada dorongan untuk terlihat menarik, bukan karena penolakan terhadap norma yang berlaku. Perilaku yang berbeda ini dikarenakan pada siswa tersebut masih berada pada fase pencarian jati diri. Untuk itu perlu memberikan ruang bagi siswa untuk menyalurkan potensi dan kreativitas yang dimiliki siswa secara positif.

8. Perilaku nyata

Hasil penelitian dari konsep perilaku nyata, Indikator paling tertinggi dari konsep ini yaitu memakai seragam sesuai ketentuan dengan skor 238. Sedangkan indikator terendah yaitu terkait siswa tidak pernah datang terlambat dengan jumlah skor 175. Angka ini menunjukkan bahwa ketepatan waktu merupakan hal yang paling berat dilakukan secara konsisten. Hal ini didukung oleh data bahwa siswa yang datang terlambat diketahui sebanyak 15 siswa dengan persentase 23%. Ketidaksiplinan waktu merupakan pelanggaran yang paling dominan, hal ini dikarenakan adanya hambatan atau kondisi siswa yang membuat siswa tersebut datang terlambat ke sekolah. Untuk memahami pelanggaran yang paling dominan ini, maka dilakukan analisis tabulasi silang sebagai berikut.

Tabel 1. Tabulasi Silang Antara Transportasi ke Sekolah dengan Keterlambatan Siswa

Transportasi ke sekolah		Terlambat		Total
		Ya	Tidak	
Jalan Kaki	Jumlah	1	3	4
	Persentase %	25%	75%	100%
Motor	Jumlah	10	36	46
	Persentase %	22%	78%	100%
Antar-Jemput	Jumlah	2	8	10
	Persentase %	20%	80%	100%
Transportasi Umum	Jumlah	2	4	6
	Persentase %	33%	67%	100%
Total	Jumlah	15	51	66
	Persentase%	23%	77%	100%

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2026

Berdasarkan tabel 1 tersebut, hasil menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan transportasi umum memiliki persentase keterlambatan tinggi yaitu dengan persentase 33%. Kondisi ini menjelaskan bahwa penggunaan transportasi umum sering kali tidak tepat waktu, kondisi ini sulit dikontrol oleh siswa karena walaupun siswa sudah bangun pagi namun harus tetap menunggu transportasi umum tersebut menjemputnya. Keterlambatan bisa terjadi akibat kondisi jalan yang tidak baik atau karena supir yang tidak datang sesuai jadwal. Selain itu faktor lain yang mempengaruhi keterlambatan siswa dapat dilihat pada tabel tabulasi silang sebagai berikut.

Tabel 2. Tabulasi Silang Antara Jarak Rumah ke Sekolah dengan Keterlambatan Siswa

Jarak Rumah ke Sekolah		Terlambat		Total
		Ya	Tidak	
<1 Km	Jumlah	1	8	9
	Persentase %	11%	89%	100%
1-3 Km	Jumlah	1	11	12
	Persentase %	8%	92%	100%
4-6 Km	Jumlah	7	15	22
	Persentase %	32%	68%	100%
7-9 Km	Jumlah	1	7	8
	Persentase %	13%	88%	100%
>10 Km	Jumlah	5	10	15
	Persentase %	33%	67%	100%
Total	Jumlah	15	51	66

Jarak Rumah ke Sekolah	Terlambat		Total
	Ya	Tidak	
Persentase %	23%	77%	100%

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2026

Berdasarkan tabel 2 tersebut, hasil menunjukkan jarak tempuh dari rumah siswa ke sekolah juga berpengaruh terhadap keterlambatan siswa dimana semakin jauh jarak rumah ke sekolah maka semakin tinggi kemungkinan siswa terlambat kesekolah. Berdasarkan hasil tersebut siswa dengan jarak tempuh >10 Km memiliki persentase keterlambatan tertinggi mencapai 33%, selanjutnya diikuti siswa dengan jarak tempuh 4-6 Km dengan persentase 32%. Dalam kategori ini sebanyak 12 siswa memiliki jarak tempuh yang jauh sehingga rentan terhadap keterlambatan. Dalam memperoleh gambaran mengenai faktor yang berkaitan dengan pelanggaran siswa, adapun alasan-alasan siswa dalam melakukan pelanggaran norma dapat memberikan informasi yang lebih rinci. Alasan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Alasan Siswa Melakukan Pelanggaran

Jawaban Responden	Jumlah	Persentase%
Tidak Tahu Aturan	8	12
Terburu-Buru	18	27
Terpengaruh Teman	21	32
Sengaja	10	15
Tidak Sengaja	9	14
Total	66	100

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2026

Berdasarkan tabel 3 tersebut, alasan utama siswa melanggar norma atau tata tertib adalah terpengaruh teman yang berjumlah 21 siswa dengan persentase 32%. Hal ini menjadi faktor yang paling dominan dibandingkan dengan alasan lain. Hal ini sejalan dengan faktor objektif dan pola kebiasaan siswa yang mayoritasnya bersikap patuh hanya karena ikut-ikutan meskipun lingkungan sekitarnya sudah mendukung perilaku kepatuhan. Dari hasil rekapitulasi data dapat diperoleh total skor sebesar 6.816. Berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, skor tersebut berada pada rentang interval 5.280 – 6.863 dan masuk pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan secara umum siswa mampu menerapkan norma atau tata tertib yang mudah diamati seperti kerapian pakaian, kesopanan dan aturan dasar dalam perilaku sehari-hari, namun pada kepatuhan tersebut belum sepenuhnya konsisten pada aspek disiplin seperti ketepatan waktu, kejujuran dan tanggung jawab siswa.

9. Dorongan dan Pengendalian Diri

Hasil penelitian dari konsep dorongan dan pengendalian diri, indikator paling tertinggi dari konsep ini yaitu siswa berusaha mengontrol emosi agar tidak melanggar aturan

dengan skor 244. Sedangkan indikator terendah yaitu terkait siswa merasa bangga ketika bisa mematuhi aturan sekolah dengan baik memiliki skor 222. Dari hasil rekapitulasi dapat diperoleh total skor sebesar 1.360 Berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, skor tersebut berada pada rentang interval 1.287 – 1.584 dan masuk pada kategori sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa mampu dalam mengendalikan diri dengan sangat baik. Akan tetapi masih ditemukan pelanggaran yang dilakukan siswa yang disebabkan karena situasi dan kondisi siswa siswa, bukan karena niat untuk melanggar aturan.

Faktor Objektif

Hasil penelitian mengenai Indikator paling tertinggi yaitu terkait dengan orang tua siswa memberikan dukungan untuk mengikuti aturan sekolah dengan skor 235. Selanjutnya indikator sanksi sekolah membuat siswa berhati-hati dalam bertindak memiliki skor 229. Indikator siswa patuh karena guru memberi arahan dan contoh untuk mematuhi aturan memiliki skor 224. Indikator fasilitas sekolah mendukung siswa berperilaku disiplin yang memiliki skor 214. Dan indikator mengenai aturan sekolah jelas sehingga mudah dipatuhi memiliki skor 210, walaupun pengetahuan dan pemahaman siswa berada di kategori sangat tinggi, namun pemahaman siswa terhadap aturan belum tentu sejalan dengan penilaian siswa terhadap kejelasan aturan dan kemudahan untuk mematuhi aturan tersebut. Faktor-faktor seperti dukungan orang tua, sanksi yang diberikan, arahan dan bimbingan dari guru, fasilitas sekolah yang memadai, serta kejelasan aturan merupakan faktor yang positif dan tidak menjadi pemicu terjadinya ketidakpatuhan siswa.¹² Adapun indikator terendah terkait teman-teman mempengaruhi siswa untuk tidak melanggar yang memiliki skor 189. Pelanggaran yang dipengaruhi teman dibuktikan dengan alasan yang dikemukakan siswa melanggar norma yang dijelaskan pada tabel 3 menjadi alasan yang paling dominan.

Bentuk Sanksi yang Diterima Siswa

Hasil penelitian dari konsep bentuk sanksi yang diterima siswa, Indikator paling tertinggi dari konsep ini yaitu siswa memahami bahwa setiap pelanggaran memiliki sanksi yang berbeda sesuai tingkat kesalahannya dengan skor 223. Sedangkan indikator terendah yaitu terkait Surat pernyataan hanya diberikan untuk pelanggaran serius memiliki skor 204. Dari hasil rekapitulasi data dapat diperoleh total skor sebesar 3.252 Berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, skor tersebut berada pada rentang interval 3.219 – 3.960 dan masuk pada kategori sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami sanksi yang diberikan berdasarkan tingkat pelanggaran. Siswa juga memahami teguran, surat pernyataan, pemanggilan orang tua, dan

¹² Nurahryani Nurahryani, K Syamsu, Dan Ahlun Ansar, “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Sma Negeri 9 Makassar,” *Nusantara Hasana Journal* 5, No. 6 (2025): 265–279.

pembinaan yang dilakukan sekolah sebagai upaya dalam menyelesaikan masalah dan mendorong siswa untuk lebih bersikap disiplin. Kesesuaian dalam pelaksanaan yang dilakukan sekolah terbukti nyata, yang dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 4. Respon Siswa Terhadap Sanksi yang Diberikan

Jawaban Responden	Jumlah	Persentase%
Sesuai	62	94
Tidak Sesuai	1	2
Tidak Tahu	3	5
Total	66	100

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2026

Berdasarkan tabel 4 tersebut, diketahui sebanyak 62 siswa dengan persentase 94% menyatakan bahwa sanksi yang diberikan oleh sekolah sudah sangat sesuai dengan norma dan pelanggaran yang dilakukan. Angka ini sangat mendominasi dan menunjukkan bahwa penerapan norma atau tata tertib dan pemberian sanksi berjalan dengan adil. Sementara itu terdapat 3 siswa dengan persentase 5% dan 1 siswa dengan persentase 2%. Persentase yang sangat kecil ini tidak memberikan pengaruh terhadap hasil keseluruhan. Penerapan sanksi tersebut yang sudah sesuai dengan norma yang ditunjukkan dari berbagai bentuk sanksi yang diberikan. Adapun bentuk sanksi yang pernah diterima siswa disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Bentuk Sanksi yang Diterima

Jawaban responden	Jumlah	Persentase%
Teguran Lisan	60	91
Pemanggilan Orang Tua	6	9
Total	66	100

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2026

Berdasarkan tabel 5 tersebut, diketahui bahwa bentuk sanksi yang paling banyak dan paling sering diterima yaitu berupa teguran lisan yang berjumlah sebanyak 60 siswa dengan persentase 91%. Angka ini menunjukkan sebagian besar pelanggaran norma atau tata tertib yang dilakukan siswa bersifat ringan. Sementara itu bentuk sanksi pada kategori serius berupa pemanggilan orang tua yang diterima oleh 6 siswa dengan persentase 9%. Adapun bentuk sanksi lainnya yang pernah diterima siswa disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 6. Bentuk Sanksi Lainnya yang Diterima

Jawaban Responden	Jumlah	Persentase%
Teguran Lisan	31	47
Membawa Batako	11	17
Pemanggilan Orang Tua	12	18
Membuat Surat Pernyataan	6	9

Skorsing	3	5
Hormat Bendera	3	5
Total	66	100

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2026.

Berdasarkan tabel 6 tersebut, terlihat bahwa teguran lisan menjadi sanksi yang paling banyak diterima, yaitu sebanyak 31 siswa dengan 47%, selanjutnya bentuk sanksi lain yang diterima siswa yaitu pemanggilan orang tua sebanyak 12 siswa dengan persentase 18%. Sanksi fisik berupa membawa batako sebanyak 11 siswa dengan persentase 17%. Serta membuat surat pernyaaan sebanyak 6 siswa dengan persentase 9%. Adapun sanksi yang tergolong berat seperti hormat bendera hanya sebanak 3 siswa dengan persentase 5%, dan skorsing atau pemberhentian sementara sebanyak 3 siswa dengan persentase 5%. Seluruh bentuk sanksi yang diterima siswa merupakan langkah untuk mendidik, dan membantu mereka agar semakin paham akan pentingnya norma atau tata tertib.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan siswa terhadap norma dan tata tertib sekolah di SMP Negeri 1 Gunung Sahilan berada pada kondisi yang cukup baik, tetapi masih ditemukan kesenjangan antara pemahaman terhadap aturan dan penerapannya dalam perilaku nyata. Siswa memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman terhadap norma dalam kategori sangat tinggi, yang menunjukkan bahwa proses penyampaian informasi mengenai aturan sekolah telah berjalan dengan baik. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya membentuk perilaku disiplin karena masih terdapat faktor lain yang memengaruhi keputusan siswa dalam menaati atau melanggar aturan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa faktor penyebab ketidakpatuhan siswa berasal dari aspek internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi sikap, karakter, pola kebiasaan, pengendalian diri, dan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri terhadap norma. Sementara itu, faktor eksternal terutama berasal dari pengaruh teman sebaya yang menjadi alasan pelanggaran paling dominan dengan persentase 32%. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran besar dalam membentuk perilaku kepatuhan siswa.

Dalam aspek penanganan pelanggaran, penerapan sanksi yang dilakukan oleh sekolah telah berjalan sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Sebanyak 94% siswa menyatakan bahwa sanksi yang diberikan sekolah sudah sesuai dengan norma dan bentuk kesalahan yang dilakukan. Teguran lisan menjadi bentuk sanksi yang paling sering diterapkan, menunjukkan bahwa sekolah lebih mengutamakan pendekatan pembinaan dibandingkan hukuman yang bersifat represif.

Dengan demikian, peningkatan kepatuhan siswa terhadap norma sekolah tidak dapat hanya dilakukan melalui penyampaian aturan maupun pemberian sanksi, tetapi membutuhkan strategi yang lebih menyeluruh melalui penguatan karakter, pembiasaan perilaku disiplin, pengawasan lingkungan sosial, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat bergantung pada kemampuan lembaga pendidikan dalam menciptakan ekosistem yang mendukung terbentuknya kesadaran disiplin siswa secara berkelanjutan.

Kebaruan Penelitian

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis kepatuhan siswa terhadap norma sekolah yang tidak hanya melihat aspek pelanggaran secara administratif, tetapi mengkaji secara lebih komprehensif hubungan antara pemahaman norma, karakter individu, lingkungan sosial, pola kebiasaan, serta mekanisme sanksi sekolah. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas disiplin siswa secara umum, sedangkan penelitian ini memetakan faktor penyebab ketidakpatuhan berdasarkan faktor internal (*subjektif*) dan eksternal (*objektif*) melalui pendekatan kuantitatif pada siswa yang secara nyata tercatat pernah melakukan pelanggaran.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dengan menunjukkan adanya fenomena kesenjangan antara tingkat pemahaman siswa terhadap aturan yang sangat tinggi dengan perilaku kepatuhan yang belum sepenuhnya konsisten. Temuan bahwa pengaruh teman sebaya menjadi faktor dominan penyebab pelanggaran memperlihatkan bahwa pembentukan disiplin siswa tidak cukup hanya dilakukan melalui sosialisasi aturan dan pemberian sanksi, tetapi membutuhkan pendekatan berbasis lingkungan sosial dan penguatan karakter. Perspektif ini memberikan pemahaman baru bahwa kepatuhan siswa merupakan hasil interaksi antara kesadaran individu dan konstruksi lingkungan pendidikan.

Implikasi Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini memberikan implikasi terhadap kajian pendidikan karakter dan sosiologi pendidikan bahwa perilaku disiplin siswa merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan sosial. Tingginya tingkat pemahaman siswa terhadap tata tertib tidak secara otomatis menghasilkan perilaku patuh, sehingga diperlukan pemahaman bahwa proses pembentukan disiplin membutuhkan internalisasi nilai, pembiasaan, serta dukungan lingkungan yang konsisten.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi sekolah bahwa strategi peningkatan kedisiplinan siswa perlu diarahkan pada pendekatan preventif dan pembinaan, bukan hanya pemberian hukuman. Sekolah perlu memperkuat keterlibatan guru, orang tua, dan teman sebaya sebagai lingkungan pendukung perilaku positif. Selain itu, sistem sanksi yang telah

berjalan perlu dipertahankan dengan tetap mengedepankan prinsip edukatif agar siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka sekaligus mampu membangun kesadaran disiplin secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, Rahma Nafalina, Dan Nur Khasanah. “Peran Sekolah Sebagai Lembaga Sosialisasi Dan Pembentukan Karakter Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, No. 2 (2025): 112–119.
- Elwina, Natassya, Dian Mayasari, Dan Wasis Suprpto. “Analisis Kepatuhan Siswa Terhadap Tata Tertib Sekolah Pasca Diterapkannya Kebijakan Full Day School.” *Edukati: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, No. 5 (2023): 22–36.
- Hasan, Nasrun, Andi Baso, Dan Siti Aisyah Jamaluddin. “Analisis Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Tata Tertib Sekolah Pada Smp Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa.” *Jed (Jurnal Etika Demokrasi)* 4, No. 1 (2019): 1–7.
- Mabuka, Oktovina. “Tata Tertib Sekolah Berperan Sebagai Pengendali Perilaku Siswa Di Sd Inpres Raja Kecamatan Morotai Selatan Barat.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, No. 2 (2021): 360–372.
- Mardiyani, Rdnr, Dan Choiriyah Widyasari. “Interaksi Teman Sebaya Dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini.” *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, No. 2 (2023): 416–429.
- Mukaromah, Ni’matul, Dan Sitti Khotijah. “Penguatan Nilai-Nilai Kepatuhan Dan Disiplin Oleh Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa Kelas Ix Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Larangan Pamekasan.” *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin* 2, No. 5 (2025): 571–600.
- Nurahryani, Nurahryani, K Syamsu, Dan Ahlun Ansar. “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Sma Negeri 9 Makassar.” *Nusantara Hasana Journal* 5, No. 6 (2025): 265–279.
- Nurreni, Farida, Nurhadi Nurhadi, Dan Okta Hadi Nurcahyono. “Analisis Kedisiplinan Siswa Berdasarkan Ketaatan Terhadap Tata Tertib Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, No. 2 (2021): 209–220.
- Putra, Aji Widya, Suyahman Suyahman, Dan Tri Sutrisno. “Peranan Tata Tertib Sekolah Dalam Membentuk Perilaku Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 2 Sendangsari Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2019/2020.” *Civics Education And Social Science Journal (Cessj)* 1, No. 1 (2019): 111–118.
- Rahayuningsih, Tri. “Analisis Perkembangan Sosial Emosional Siswa Kelas 2 Sd Negeri 4 Jono Dalam Berinteraksi Dengan Teman Sebaya.” *Jurnal Guru Sekolah Dasar* 1, No. 3 (2024): 19–26.
- Syarif, Naufal Qadri. “Dekadensi Moral Siswa Sekolah: Telaah Faktor, Dampak, Dan Solusi Pendidikan Karakter.” *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan Dasar* 2, No. 2 (2025): 19–28.
- Virdi, Santika, Husnul Khotimah, Dan Kartika Dewi. “Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah.” *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya* 2, No. 1 (2023): 162–177.